

Abdul Malik
STIA Muhammadiyah Selong Lombok Timur, Indonesia
Email : malikhabe3644@gmail.com

Fitrah Sugiarto
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email : fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Abstract: Nowadays, the issue of national personality that is fading away and far from being noble is echoing again, this is triggered by various incidents in Indonesian society. Personality seems to be experiencing complex and complicated problems. So the contribution of Islamic Education which is a field of science that studies humans with various aspects is required to be present in this realm. Why is that because Islam is the religion of Allah which was revealed to the Apostles as Allah's guidance and grace for mankind, which guarantees the welfare of his material and spiritual, worldly and spiritual life. Islamic education is in trouble. The acceptance of the dichotomic principle between the religious sciences and the general sciences is an indication of the fragility of the philosophical basis of Islamic education. This dichotomy is clearly seen in the dualism of the education system in Muslim countries, including Indonesia. In fact, Islamic education wants education to be able to stimulate humans to think independently in order to face a good and happy life. This is the essential meaning of the prophet Muhammad SAW's prophetic mission, namely to educate humans, lead to the path of Allah SWT, and teach to uphold a healthy, prosperous, material, spiritual, just, and harmonious society.

Prophet Muhammad SAW was sent to develop the quality of human life, purify morals and equip him with the provisions needed to face life in this world and the hereafter. The greatest mission of the Prophet Muhammad SAW was to perfect human morals, which basically means that humans have a healthy soul and personality, Al-Qur'an mentions the Prophet Muhammad SAW as the best example in this regard. So to achieve this direction requires a good and simultaneous strategy.

Keywords: Education, Strategy, Quality of Life and Islamic Personality.

PENDAHULUAN

Agama Islam, yakni agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan ajaran yang diturunkan Allah SWT tercantum dalam Al-Qur'an dan *Sunnah* Nabi yang diterima- *maqbul*- berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebaikan hidup

manusia di dunia dan akhirat.¹ Ajaran Islam bersifat menyeluruh *kafah* yang satu dengan lainnya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ajaran ini meliputi bidang akidah, ibadah dan mua'malah duniawiyah. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan manakala dalam kehidupan di dunia benar-benar diimani, difahami, dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya secara *kafah* atau totalitas serta penuh dengan ketundukan dan penyerahan diri. Maka dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh akan terbentuk manusia yang memiliki sifat-sifat utama yakni kepribadian *Muslim*, kepribadian *Mukmin*, kepribadian *Muhsin* serta kepribadian *Muttaqin*.² Yang dikehendaki dalam konteks demikian adalah harapan menjadi manusia yang berkualitas *ahsanu taqwim*.³

Manusia dalam perspektif Islam mempunyai dua tugas besar yang harus ditunaikan dengan baik *Pertama*; sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai misi tugas pengabdian total dan terbaik kepada pencipta-Nya. Kedua: manusia mempunyai misi *khalifah* di bumi, tugas memakmurkan bumi merupakan tugas terberat, yang didalamnya bagian tema pendidikan menemukan relevansinya. Berdasarkan ruang lingkup atau obyek yang diselidiki, maka psikologi pendidikan dalam Islam dapat dibagi menjadi dua; pertama psikologi umum yaitu ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa yang normal dan beradab, kedua ; psikologi khusus yaitu ilmu jiwa yang mempelajari sifat-sifat dari gejala-gejala kejiwaan manusia. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai obyek tertentu dalam pembahasannya. Misalnya obyek ilmu tumbuh-tumbuhan berbicara tentang tumbuh-tumbuhan, obyek ilmu hewan ialah dunia hewan serta yang melingkupinya, obyek ilmu falak ialah matahari, bulan, bintang dan seterusnya. Begitu juga dengan psikologi yaitu tentang jiwa. Apakah sebenarnya jiwa itu?. Jiwa bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium ataupun diraba dengan panca indra kita. Karena itulah pada mulanya ia diselubungi oleh rahasia dan pertanyaan *ghaib*, yang oleh para ahli dicoba menerapkan dan menjawabnya dengan pandangan dengan tinjauan filosofis dan metafisis.

Psikologi kalau dikaitkan dengan pendidikan sebagaimana Muhibbin Syah dalam bukunya Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani menyebutkan bahwa psikologi pendidikan adalah sub-disiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Mereka menganggap psikologi pendidikan tidak memiliki teori serta konsep dan metode sendiri.⁴ Hal ini terbukti dengan banyaknya hasil-hasil riset psikologi yang diangkat menjadi teori, konsep dan metode psikologi pendidikan. Salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai sub-disiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Robert salah seorang guru besar psikologi di Brooklyn College University of New York City, University of British Columbia Canada. Dalam pandangannya, psikologi pendidikan merupakan sebuah sub-disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna pada hal-hal sebagai berikut ; Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, Pengembangan dan pembaruan kurikulum,

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, merupakan hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2009) cet-IX edisi revisi, hal. 8

² Ibid.

³ Dalam Al-Qur'an surah Al-Tin [95] ayat 4 dan 5 menyebut "*sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian akan Kami kembalikan ketempat serendah-rendahnya*". Ini artinya manusia mempunyai potensi kebaikan dan keburukan. Pilihannya pada manusia yang mengarahkan, membimbing dan mengendalikan potensi itu. Maka dalam surah Al-Balad [90] ayat 4 disebutkan bahwa manusia benar-benar dilahirkan dengan perjuangan dan susah payah.

⁴ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hal .10

ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, sosialisasi proses proses dan interaksi proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, dan penyelenggaraan pendidikan keguruan.⁵

Upaya mewujudkan kepribadian Islami yang mulia dalam realitas kehidupan dilakukan melalui dakwah dengan mengajak orang kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan mengajak untuk beriman guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu ummah*. Dalam Al-Qur'an diungkapkan secara jelas bahwa bagian dari kepribadian yang mulia itu adalah kewajiban menyampaikan dan menganjurkan kebaikan serta sebaliknya menjadi pelopor dalam mencegah keburukan agar terwujud umat yang terbaik. Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan Hendaklah ada dari kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁷

Berdasarkan pada keyakinan, pemahaman dan penghayatan akan ajaran Islam yang mendalam dan menyeluruh, maka setiap pribadi Muslim mempunyai kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai Islam tersebut dalam seluruh kehidupan dengan jalan mempraktikkan kepribadian Islami dalam diri sendiri dan mendakwahnya kepada orang lain. Setiap Muslim dituntut untuk keteladanannya dalam mengamalkan Islam diberbagai lingkup kehidupan, sehingga dengan kepribadian Islami yang mulia setiap Muslim sebagai pelaku dakwah menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (menjadi *rahmat* bagi alam semesta) dalam kehidupan di muka bumi. Dalam penulisan artikel ini, penulis membatasi rumusan sebagai berikut : tentang bagaimana konsep Al-Qur'an tentang kepribadian Islami dan juga bagaimana strategi membentuk kepribadian Islami merupakan fokus kajian penulisan.

PEMBAHASAN

Konsep Al-Qur'an tentang Kepribadian Islami

Abdul Mujib dalam buku teori kepribadian,⁸ menjelaskan bahwa kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), *persoonlijkheid* (bahasa Belanda), *personnalita* (bahasa Prancis), *personlichkeit* (bahasa Jerman), *personalita* (bahasa Italia) dan *personalidad* (bahasa Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng. Topeng yang dipakai oleh aktor drama dan sandiwara, yang bisa jadi belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Sumadi Suryabrata bahwa kepribadian itu ilmu tentang watak, ilmu tentang perangai atau

⁵Ibid.

⁶ QS. Ali Imran [3] : 104

⁷ QS. Ali Imran [3] : 110

⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2019) cet-ke 3, hal.25

karakterologi.⁹ Istilah kepribadian dalam beberapa literatur memiliki ragam makna dan pendekatan.

Sebagai psikologi ada yang menyebutnya pertama; *personality* yang berarti kepribadian itu sendiri dan ilmu yang membahasnya disebut “*the psikology of Personality*, kedua; *character*, yaitu watak atau perangai, sedangkan ilmu yang membahasnya disebut *The Psycology of Character atau Karakterologi*. Ketiga; *type*, sedangkan ilmu yang membahasnya disebut Typology.¹⁰ Membahas kepribadian tentu merupakan sesuatu yang menarik karena berbicara tentang aspek luas tentang karakter manusia.

Kepribadian menurut ahli psikologi Morton Prance (1924) merupakan *personality is the sum total all the biological innete disposition, impulses, tendencies, appetities and instint of the individual, and the acquired dispositions and tendencies*. Bahwa kepribadian adalah seluruh ciri-ciri biologis yang melekat, dorongan, kecenderungan, kecakapan dan kemampuan dasar seorang individu yang ciri-ciri serta kecenderungan lainnya yang diusahakan.¹¹

Keseluruhan aspek kepribadian itu menurut teori kepribadian, sebagaimana Pervin (1980) menyatakan bahwa suatu teori kepribadian itu dianggap sempurna bilamana memiliki lima dimensi pokok, yang menurut Abdul Mujib bahwa kelima dimensi inilah yang merupakan ruang lingkup dari kepribadian. Lima dimensi itu adalah : (1) struktur kepribadian; (2) proses dan motivasi kepribadian; (3) pertumbuhan dan perkembangan kepribadian; (4) psikopatologi dan (5) psikoterapi.¹²

Abdul Mujib menyatakan sebenarnya ruang lingkup teori kepribadian belum mencerminkan kesempurnaan atas sebuah teori kepribadian, mengapa demikian menurutnya masih adanya dimensi lain yang belum terungkap yaitu tentang dimensi kesehatan mental yang konstruksi teori kesehatan mental berbeda dengan konstruksi teori psikopatologi. Dimensi lain yang menjadi masalah pula yaitu dimensi agama berupa nilai-nilai keyakinan yang menjadi acuan hidup kepribadian individu. Agama menurutnya merupakan kristalisasi nilai yang abadi dan suci, yang setiap orang beragama tidak luput dan terikat dengan nilai keyakinannya.¹³ Berdasarkan pada penjelasan di atas maka ruang lingkup psikologi kepribadian Islam meliputi : Struktur kepribadian, Proses dan motivasi kepribadian , Pertumbuhan dan perkembangan, Kesehatan mental, Psikopatologi, Psikoterapi dan, Nilai nilai agama, yang mempribadi dalam kepribadian individu.¹⁴

Pengertian Islam secara etimologi berasal dari kata *salama* yang artinya damai atau selamat. Dalam Al-Qur’an kata tersebut digunakan dengan beberapa perubahan atau tambahan,¹⁵ yang menurut Abudin Nata dari kosakata *salima* ini dibentuk menjadi *aslama* yang berarti berserah diri, patuh tunduk dan setia, sehingga keselamatan dan kedamaian serta kesentosaan dapat dicapai.¹⁶ Kata Islam merupakan kata tambahan atau perubahan misalnya kata *salm* yang berarti damai (QS. Muhammad [47] :35, dan QS. Al-Anfal [8] :61). Dengan kata *aslama* yang berarti menyerah (QS.Ali Imran [3] : 83, dan QS. Al-Nisa’ [4] :125),

⁹ Sumadi Sumabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2002) Cet-ke 11, hal.1

¹⁰ Abdul Mujib, *Op.Cit*, hal.25. juga dapat dilihat pada pembahasan yang sama pada buku Psikologi Kepribadian karangan Sumadi Suryabrata.

¹¹Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2018), hal 275-276.

¹² Lihat Abdul Mujib, *Op.Cit*, hal 49.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Khairudin Hadhori, *Klasifikasi Kandungan Al Quran*,(Jakarta : Gema Insani Pres, 1999), cet-ke 8, hal. 97. Hal yang sama juga disampaikan Abudin Nata dam buku Psikologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2018) yang secara *harfiah* berasal dari kata *salima* yang mempunyai arti selamat, damai dan sentosa. Hal.41

¹⁶ Ibid.

dengan kata *istaslama-taslim-mustaslimun* berarti penyerahan total kepada Allah SWT (QS. Al-Nisa' [4] :65, dan QS. Al-Shaffat [37] :26), dengan kata *saliim* yang berarti bersih dan suci (QS. Al-Syu'ara' [26] :89, dan QS. Al-Shaffat [37] :84) dan dengan kata *salaam* yang berarti kesejahteraan (QS. Al-Zumar [39] :73).¹⁷ Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini tampak sejalan dengan *fitrah* dan jiwa manusia yang mendambakan sebuah kehidupan yang selamat, damai dan sentosa. Hal ini juga sejalan dengan misi ajaran Islam yakni memberi *rahmat* bagi seluruh alam.¹⁸

Pengertian Islam secara Istilah berarti ketundukan dan kepatuhan kepada peraturan-peraturan Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat,¹⁹ sedangkan menurut Harun Nasution secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya.²⁰ Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini mengemban misi kemanusiaan yang komprehensif, Islam berusaha mempersatukan manusia dalam iman dan takwa kepada Allah SWT, mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada jalan terang (*ihdinas shirathal mustaqim*), menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran, menunjukkan manusia dari jalan sesat kepada jalan lurus.

Misi ini sejalan pula dengan jiwa manusia yang menginginkan sebuah tatanan kehidupan yang terang benderang, selamat dari berbagai hal yang merugikan serta terbebas dari berbagai penderitaan. Jadi Islam dapat disimpulkan dalam pengertian Agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan apa yang disebut Al-Qur'an serta Al-Sunnah yang *maqbul* berupa perintah, larangan serta petunjuk untuk kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, Islam adalah agama yang (*kafah*) lengkap dan *syumul* dalam berbicara tentang manusia. Islam berbicara tentang manusia bukan dari segi aspek fisiknya saja melainkan dari aspek sosial dan psikologinya juga. Ini dapat kita pahami serta ketahui bahwa Islam bukan hanya memberikan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya dalam aspek kejiwaan (psikologi) dikembangkan melainkan juga berbicara tentang materi psikologinya itu sendiri; yaitu prinsip komprehensif, kritis, humanis, militansi, moderat, dinamis, kosmopolitan, responsif, progresif, inovatif serta rasional.

Selain dari itu Islam juga memiliki prinsip kesesuaian dengan *fitrah* manusia, keseimbangan, sesuai dengan keadaan zaman dan tempat, tidak menyusahkan manusia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis pada penelitian, berorientasi pada masa depan, egalitarian, keadilan, musyawarah, persaudaraan dan keterbukaan.²¹ Dari berbagai pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian Islami adalah, watak, perangai dan akhlak serta tabiat yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam, yang telah terinternalisasi dalam diri dan menjadi identitas karakter serta pakaian lahir dari setiap individu Muslim.

Kepribadian dalam pandangan Islam

Struktur kepribadian Islam di dalam Al-Qur'an isyarat mengenai struktur kepribadian digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat stabil, menetap serta abadi. Allah SWT telah menyempurnakan ciptaan-Nya yang kemudian memberikan atau mengilhamkan

¹⁷ Khairuddin Hadhori, *Op.Cit*, hal 97.

¹⁸ Abudin Nata, *Op.Cit*, hal 41.

¹⁹ *Ibid*.

²⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1978), hal 87.

²¹ Abudin Nata, *Op.Cit*, hal 43.

pengetahuan kepada manusia sebagai alat untuk menyelesaikan tugas misi penciptaannya untuk memakmurkan bumi (*khalifah* di bumi), dalam perjalanan itu ada yang menempuh jalan kerusakan dan ada juga yang menempuh jalan kebaikan, tetapi Allah SWT mengingatkan bahwa keberuntungan atau kesuksesan bagi yang menempuh jalan kebaikan (*tadzkiyah nufus*) Allah SWT berfirman :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا، وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Dan demi jiwa dan penyempurnaannya (*ciptaannya*), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.²²

وَمَا أُبْرِئِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku maha Pengampun dan maha Penyayang”.²³

Dua ayat di atas menunjukkan kepada kita isyarat akan potensi-potensi manusia yang harus diarahkan dan dikendalikan oleh manusia, sekaligus mengisyaratkan akan struktur kepribadian manusia, yang menggambarkan watak, karakter, sifat-sifat, tempamen, bakat dan vitalitas ataupun motivasi tingkah laku. James P Chaplin sebagaimana Abdul Mujib mengutip pendapatnya menyatakan bahwa struktur kepribadian itu merupakan satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi, yang berdasarkan ini struktur kepribadian diartikan sebagai integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian atau lebih tepatnya aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif, stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu.²⁴

Struktur kepribadian yang dimaksud adalah elemen dan kriteria yang terdapat dalam diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Dalam bahasa Khayr al-Din Al-Zarkali sebagaimana dikutip Abdul Mujib. Bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut pandang yaitu : Pertama, dari segi fisik atau jasad, yang didalamnya mengenai apa dan bagaimana organisme dan sifat sifat unik manusia. Kedua: tentang jiwa atau psikis, berbicara mengenai apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya. Ketiga : Jasad dan jiwa atau psikofisik, berupa akhlak perbuatan, gerakan dan sebagainya.²⁵ Tetapi tiga sudut pandang ini masih terdapat kekurangan dari sudut pandang bahwa manusia memiliki potensi yang komplit. Potensi tersebut adalah : rasio atau pemikiran, akal atau *Al-Aqlu*, hati atau *Al-Qalbu*, nafsu, jiwa atau *ruh* dan jasad atau jasmani manusia. Akal pikiran bagi manusia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya dimulai dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Sifatnya spekulatif dan subyektif, maka jelaslah bahwa ukuran yang pasti menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, bukan yang lainnya.²⁶

²² QS. Al-Syams [91] : 07-10

²³ QS. Yusuf [12] : 53.

²⁴ Abdul Mujib, *Op.Cit*, hal.59-60.

²⁵ Ibid. hal.62 yang ketiga keadaan tersebut dalam terminology Islam lebih dikenal dengan term al jasad, al ruh dan al nafs.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016), hal.5

Ada dua kekurangan dari tiga sudut pandang di atas *Pertama*; kekurangannya dari sudut pandang bahwa manusia memiliki pemikiran atau rasio, yang pada dasarnya tidak sama dengan akal. Sasaran rasio adalah segala sesuatu yang hanya dapat ditangkap atau diperoleh dari pengalaman indera manusia, sedangkan sasaran akal selain unsur rasio, juga unsur *fitrah* yang membuat rasa percaya orang yang timbul dari hati yang suci. *Kedua* : akal manusia terdiri atas rasio dan hati atau rasa. Setelah manusia merasio (memikirkan) tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang terbentang di alam atau tertulis dalam kitab-Nya, maka tidak akan mengakui adanya Allah kalau hatinya tidak berfungsi, disebabkan hatinya kotor, buta dan tidak yakin. Bahwa yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, sebab berfungsinya kemampuan rasio manusia sangat terbatas, hatinya buta dan menyebabkan tidak yakin. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاقِلُونَ

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.*²⁷

Agar fungsi dan tujuan diciptakannya manusia berfungsi dengan baik, maka Allah SWT memberikan peraturan dan petunjuk hidup. Keberhasilan manusia mengemban tugasnya berarti mempertahankan dan menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik. Manakala gagal, posisinya berada lebih rendah dari binatang. Itulah hakikat yang membedakan penciptaan manusia dengan makhluk lainnya untuk apa dan bagaimana hidup dengan kehidupannya.

Tipologi Kepribadian dalam Islam

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, kepribadian merupakan kondisi lahir dan batin manusia yang meliputi keinginan, kecenderungan, minat dan pikiran. Kepribadian sifatnya dinamis dan bisa berubah-ubah penyebabnya faktor lingkungan, pengalaman hidup ataupun pengaruh sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Sumber utama kepribadian ada dalam Islam adalah nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Misalnya dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah di temukan isyarat tentang pola-pola kepribadian. Kepribadian Islami itu terjadi melalui proses internalisasi nilai, tidak muncul secara tiba-tiba. Kepribadian itu dibentuk melalui proses pengalaman hidup yang panjang.

Abdul Mujib menyebutkan sebagaimana mengutip pendapat James P Chaplin, untuk mengetahui pemetaan tipologi kepribadian, maka ada dua pendekatan yang harus ditempuh, pertama : pendekatan tipe dan kedua : pendekatan sifat. Penjelasan pendekatan tipe meliputi : (1) satu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari orang lain karena memiliki sifat khusus, (2) seseorang yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas di suatu kelompok, (3) satu pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk

²⁷ QS. Al-A'raf [7] : 179

menempatkan individu dalam kategori, (4) ekstrimitas dari rangkaian kesatuan atau dari distribusi seperti yang ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe sosial, sedangkan yang dimaksud dengan sifat (trait) adalah : (1) satu pola tingkah laku yang relatif menetap dan terus menerus serta konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan, (2) satu karakteristik biologis.²⁸

Penentuan tipologi kepribadian dalam Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah terdapat banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan oleh sudut pandang dalam melihat dan mengklasifikasi ayat atau hadis nabi Muhammad SAW tentang kepribadian, yang menunjukkan pada tipologi khusus atau tertentu misalnya menggunakan kata kunci; *tha'ifah*, *fariq* atau *firqah*, *hizb*, atau *wa man* atau kata *minhu*. Ada dua tipologi kepribadian,²⁹ Tipologi pertama dengan pola berlawanan seperti baik versus buruk, positif versus negatif dan sebagainya. Tipologi kedua dengan pola yang *linear*. Misalnya orang yang ingin berperang di jalan Allah (jihad) dengan sebagian orang yang bertipe pelajar agar memberi peringatan kepada kaumnya.³⁰

Abudin Nata secara sederhana menyebutkan di dalam Al-Qur'an secara garis besar diisyaratkan ada dua macam kepribadian. *Pertama* : kepribadian yang baik, antara lain kepribadian seperti : *Mukminun*, *Muttaqun*, *Muhsinun*, *Shadiqun*, *Muflihin*, *Ibad Al-Rahman*, *Muhlisun*, *Al-Rasyidun* dan *Al-Muhtadun*. Kedua : kepribadian yang buruk, seperti *Kafirun*, *Musyrikun*, *Munafiqun*, *Ghafilun*, *Jahilun*, *Khasirun*.³¹ Adapun bentuk bentuk tipologi kepribadian Islam menurut Abdul Mujib dikelompokan dalam tiga tipe manusia yaitu :

1. Tipe kepribadian Ammarah
2. Tipe kepribadian Lawwamah
3. Tipe kepribadian Muthmainnah.³²

Pembagian tipologi kepribadian di atas menjadi tiga bentuk tipe manusia, menurut pendapat kami masih terdapat kekurangan dan bersifat parsial. Sebabnya adalah pembagian tipe ini hanya melihat dari satu sisi potensi manusia yang beragam dalam hal ini potensi manusia yang berupa nafsu, tanpa mengabaikan potensi manusia yang lain seperti rasio atau pemikiran, akal, *qalbu*, jiwa atau ruh dan jasmani. Inilah hal yang harus dirumuskan kembali oleh para ahli Psikologi Pendidikan Islam.

Strategi Membentuk Kepribadian Islami

Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak ataupun kepribadian Islam menempati kedudukan yang sangat istimewa dan sangat penting. Manusia teladan sebagai *uswah hasanah*, padanya

²⁸ James P Chaplin, dalam Abdul Mujib, *Op.Cit*, hal 165.

²⁹ Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal,168-169. Dalam tipe yang berlawanan berdasarkan pada QS Al-Baqarah [2] :1-20, juga QS. Ali Imran [3] : 72, QS. Al-A'raf [7] : 87 dan QS. Al-Shaf [61] : 14. Maka Abdul Mujib membagi manusia dalam tiga tipe manusia yaitu : tipe *mukmin*, tipe *kafir* dan tipe *munafiq*.

³⁰ *Ibid*.

³¹ Abudin Nata, *Op. Cit*, hal 276-299.

³² Abdul Mujib menjelaskan tipologi *ammarah* sebagai kecenderungan melakukan perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela yang hanya mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip kenikmatan *syahwati*. Kepribadian *Lawaamah* diartikan sebagai kepribadian yang mencela buruknya setelah memperoleh cahaya *qalbu*. Ia bangkit memperbaiki kebimbangannya dan kadang tumbuh perbuatan buruk disebabkan oleh watak gelap (*dzalim*), namun kemudian ia diingatkan oleh *nur* Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT, sedangkan kepribadian *Muthmainnah* merupakan kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan *nur qalbu*, sehingga dapat meninggalkan sifat tercela dan tumbuh sifat sifat yang baik. Kepribadian *muthmainnah* ini terbagi menjadi tiga kepribadian : (1) kepribadian *Mukmin*, (2) kepribadian *Muslim* dan, (3) kepribadian *Muhsin*.

terdapat budi pekerti atau kepribadian yang mulia. Nabi Muhammad SAW menempatkan penyempurnaan akhlak atau kepribadian yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam, dan tugas utama nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda :

بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.³³

Akhlak juga merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga nabi Muhammad SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik, bahwa nabi Muhammad pernah ditanya :

يا رسول الله, ما الدين؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حسن الخلق.

“*Ya Rasulallah, apakah agama itu? Beliau menjawab : Agama itu adalah akhlak yang baik*”.³⁴

Nabi Muhammad SAW juga menjadikan baik dan buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia sangatlah penting menjadi pakaian umat manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda :

اكمل المؤمنين احسنهم خلقا (رواه الترمذي)

“*Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*”.³⁵

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang yang mematuhi perintah, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya. Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya ayat Al-Qur’an tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya akhlak atau kepribadian dalam Islam.³⁶

Ajaran Islam mengajarkan prinsip keseimbangan, manusia terdiri dari unsur jiwa dan raga. Jiwa terkadang disebut rohani atau spiritual, sedangkan raga sering disebut fisik, badan dan jasmani. Jiwa membutuhkan raga sebagai tempatnya, sedangkan raga membutuhkan jiwa sebagai yang menggerakkan dan mengarahkan. Raga tanpa jiwa disebut sebagai orang yang mati. Keduanya berjalan sebagai mutual simbiosis yang sama-sama pentingnya.

Begitu juga manusia membutuhkan kehidupan yang sehat, mulia dan berkualitas. Maka sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa kualitas hidup manusia ataupun harga manusia terletak pada kualitas kepribadiannya. Dan kualitas kepribadian manusia beriman terletak pada kualitas kepribadian Islami yang mulia. Maka manusia hidup memerlukan kepribadian Islami agar menjadi manusia yang mulia.

Uraian pada bagian ini membahas tiga bagian kepribadian Islami secara garis besar dan proses internalisasi di dalamnya.

1. Dalam Kehidupan Pribadi
 - a. Dalam bidang akidah atau tauhid.

³³ Hadis Riwayat Al Baihaki

³⁴ Hadis Riwayat Ahmad

³⁵ Hadis Riwayat At Tirmidzi

³⁶ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hal 11.

Bahwa setiap Muslim harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah SWT yang benar,³⁷ ikhlas dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai *ibad Ar-Rahman* yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi *Mukmin, Muslim, Muttaqin* dan *Muhsin* yang paripurna.³⁸ Disamping itu setiap Muslim wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber dari seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid, dan tetap menjauhi dan menolak *syirik, takhayul, bid'ah* dan *khurafat* yang menodai iman dan tauhid.³⁹

b. Dalam bidang Akhlak

Muslim dituntut untuk meneladani perilaku nabi Muhammad SAW dalam mempraktekan kepribadian akhlak mulia, sehingga menjadi *uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah”.⁴⁰

Kewajiban Muslim juga menunjukkan kepribadian mulia sehingga disukai dan menjauhi diri dari kepribadian yang tercela yang menyebabkan dibenci dan dijauhi sesama serta menjauhi diri dari perbuatan keji dan praktik buruk lainnya yang membawa kehancuran dalam kehidupan.

c. Dalam kehidupan Ibadah

Dalam beribadah, seorang Muslim dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa atau hati ke arah terbentuknya pribadi yang *Muttaqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhi dari jiwa atau nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shalih yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya. Allah SWT berfirman :

وَالْعَصْرُ؛ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ؛ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia selalu dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh”.⁴¹

d. Dalam Muamalah Duniawiyah

Dalam urusan dunia, bahwa Muslim harus menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi. Sehingga memandang dan menyikapi kehidupan duniawi secara aktif dan positif serta tidak menjauhi diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam dan ihsan dalam arti *berahlakul karimah*. Allah SWT berfirman :

وَابْتَغِ فِيهَا مَا مَلَكَتْ يَدَاكَ مِنَ الْبَنَاتِ وَالْوَالِدَاتِ حَيْثُ مَلَكَتْ يَدَاكَ وَأَنْتَ عَالِمٌ بِمَا كَتَبْتَ وَلَا تَبْغِ فِيهَا فَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

³⁷ QS. Al-Ikhlâs [112] : 1-4.

³⁸ QS. Al-Furqân [25] : 63-77.

³⁹ QS. Al-Baqarah [2] : 105, 221, QS. Al-Nisâ' [4] : 48, QS. Al-Maidah [5] : 72, QS. Al-Taubah [9] : 6, 28, 33 dan QS. Lukman [31] : 13-15.

⁴⁰ QS. Al-Ahzab [33] : 21.

⁴¹ QS. Al-Asy' [103] : 1-4.

sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁴²

2. Kepribadian Islami dalam Keluarga

Tiang utama kehidupan umat dan bangsa adalah keluarga. Fungsinya adalah sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban Muslim untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang dikenal dengan keluarga sakinah. Untuk itu dituntut keteladanan (*uswah hasanah*), dalam mempraktikkan kepribadian Islami yakni tertanamnya kebaikan, dan mengasihi, menghormati hak hidup saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga. Menjauhkan keluarga dari bencana dan siksa neraka, memberikan pendidikan akhlak mulia, membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan *ihsan*, memelihara persamaan hak dan kewajiban dan menyantuni keluarga yang tidak mampu.⁴³

Dalam beraktifitas keluarga ditengah media cetak, elektronik dan media sosial yang semakin terbuka, keluarga Muslim kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh negatif dan tercipta suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Keluarga Muslim juga dituntut perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang *ihsan*, *islah* dan *ma'ruf* dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat, sehingga tercipta *qaryah thayyibah* dalam masyarakat.

3. Kepribadian Islami dalam Kehidupan Masyarakat

Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya. Masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan, baik sesama Muslim maupun dengan non Muslim dalam hubungan ketetanggaan. Bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.

Dalam hubungan sosial yang lebih luas, setiap Muslim sebagai individu, keluarga maupun warga masyarakat haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa *tasammuh*, menghormati kebebasan orang lain, menegakan budi baik, menegakan amanah dan keadilan, perlakuan sesama, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat yang *shalih* dan utama, bertanggung jawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, berusaha untuk menyatu dan berguna untuk masyarakat serta hubungan hubungan sosial lainnya yang bersifat perbaikan menuju terwujudnya masyarakat Islam yang utama *baldatun thayyibatun warabbun ghafuur*.

KESIMPULAN

Islam merupakan agama Allah SWT yang di wahyukan kepada para Rasul sebagai *hidayah* dan *rahmat* bagi umat manusia, yang menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawinya. Untuk itu Allah SWT melalui para nabi-Nya menurunkan

⁴² QS. Al-Qashshas [28] : 77.

⁴³ QS. Al-Baqarah [2] : 228 dan QS. Al-Nisa' [4] : 34.

syariat berupa perintah, larangan dan petunjuk, agar manusia hidup sesuai dengan tujuannya dan tidak tersesat. Kepribadian Islami merupakan kepribadian yang di dalamnya berisi seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, untuk menjadi pola bagi tingkah laku Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benar Islam. Serta menunjukkan budaya yang menunjukkan perilaku teladan yang baik atau *uswah hasanah*.

Makna hakiki dari misi profetis Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin ke jalan Allah SWT, dan mengajarkan untuk menegakkan masyarakat yang sehat, sejahtera material spiritual, adil, harmonis. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral dan membekali dengan bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Misi terbesar diutusnya Nabi SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia, yang pada dasarnya manusia memiliki jiwa dan kepribadian yang sehat. Itulah kepribadian Islam yang tugas kita adalah memahami, mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kepribadian Islami akan terlaksana dengan baik dan mencapai keberhasilan, maka kerja keras, tekad dan motivasi serta kesungguhan sepenuh hati dari setiap Muslim dengan menggunakan seluruh ikhtiar yang optimal didukung pula oleh beberapa faktor yang positif menuju tujuannya, yakni masyarakat yang beradab dengan kepribadian Islami demi tegaknya *baladun thayyibatun warabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985)
- Gajali, Nanang. *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Pres, Tahun. 1993)
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI UAD, 2016)
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi, Hadis Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) Cet-ke-2.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'rif, 1980)
- M. Taufik, *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Mataram: Kurnia Kalam Semesta, 2012)
- Mu'ti, Abdul, dkk. *Beragama dan pendidikan yang Mencerahkan*, (Jakarta: Uhamka Prees, 2019)
- Mujib, Abdul. dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prena Media Group, 2019), Cet- ke- 6.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo ,2019), Cet- ke 3
- Nata, Abudin. *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2018)
- PP. Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Tahun 2000)
- Qardhawi, Yusuf . *Sistem Masyarakat Islam Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Solo : Islami Press, Tahun 1997)

- . *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, Tahun 1994)
- . *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, Tahun, 2007)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : YP3A, 1973)